



CURRENT
Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini
<https://current.ejournal.unri.ac.id>



FAKTOR3YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN DI INDONESIA DAN MALAYSIA

FACTORS AFFECTING THE DISCLOSURE OF BIOLOGICAL ASSETS IN PLANTATION COMPANIES IN INDONESIA AND MALAYSIA

Oetari Afrilia Ulfa^{1*}, Nasrizal Nasrizal², Susilatri Susilatri³, Pipin Kurnia⁴

¹²³⁴*Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Riau, Pekanbaru*

*Email: oetariafrilia22@gmail.com

Keywords

*Disclosure of biological assets,
 Biological Asset Intensity,
 Company Size,
 Type of KAP,
 Profitability*

Article informations

*Received:
 2021-02-11
 Accepted:
 2022-04-03
 Available Online:
 2022-04-09*

Abstract

The purpose of this research is to evaluate and assess the impact of biological asset intensity, company size, KAP type, and profitability on the disclosure of biological assets by plantation companies listed on the Indonesian Stock Exchange and Malaysia Stockbiz between 2016 and 2018. The method used in this study is the method of documentation observation of the sample determined using purposive sampling method. The total samples of this study were 15 samples Indonesian plantation companies and 25 samples Malaysian plantation companies. Hypothesis testing is carried out by using multiple linear regression analysis techniques with the statistical test instrument by using SPSS 25. The results show that biological asset intensity and profitability have an effect on the disclosure of biological assets. Meanwhile, company size and type of KAP have no effect on the disclosure of biological assets in Indonesian plantation companies. Furthermore, in Malaysian plantation companies show that biological asset intensity affects the disclosure of biological assets. Meanwhile, company size, type of KAP and profitability have no effect on disclosure of biological assets.

PENDAHULUAN

Perusahaan sektor agrikultur memiliki aset utama yang membedakannya dengan sektor lainnya, yaitu aset biologis. IAI (2018) menyatakan bahwa, aset biologis merupakan aset yang berupa hewan atau tanaman yang hidup. Aset biologis dikatakan aset yang berbeda dengan aset lainnya, karena aset ini mengalami transformasi (perubahan) pertumbuhan bahkan sesudah aset tersebut mengeluarkan hasil. Transformasi tersebut berisi metode pertumbuhan, degenerasi, produksi, dan prokreasi yang mengakibatkan berubahnya tumbuhan tersebut secara kualitatif dan kuantitatif.

Perlu adanya standar yang berlaku umum dalam mengatur akuntansi di sektor agrikultur yaitu IAS 41: *Agriculture. International Accounting Standard 41 (IAS 41: Agriculture)*, yang dipublikasikan *International Accounting Standard Committee (IASC)* dalam *International Financial Reporting Standards (IFRS)* dimana standar ini mengatur dari perlakuan akuntansi, penyajian laporan keuangan dan juga pengungkapan mengenai pertanian yang tidak diatur pada standar akuntansi yang lain.



Menurut Subroto (2014:1), sebagai pemilik perusahaan, seluruh pemegang saham memerlukan laporan tentang keuangan perusahaan yang digunakan untuk menentukan apakah akan membeli, menahan, atau menjual suatu saham. Para investor biasanya tidak mempunyai akses langsung kepada pemilik informasi, sehingga mereka hanya mendapatkan informasi yang diberikan oleh manajemen. Informasi yang diberikan berupa laporan keuangan (*financial statements*) dan juga pelaporan keuangan (*financial reporting*) lengkap dengan segala pengungkapan yang akan dibutuhkan.

Pengungkapan aset biologis termasuk dalam pengungkapan wajib. Pengungkapan aset biologis yaitu informasi yang disampaikan secara formal pada laporan tahunan oleh perusahaan agrikultur mengenai aset biologisnya (Deviyanti, 2020). Menurut Sari (2019), pengungkapan aset biologis merupakan hal yang penting pada sektor agrikultur karena pemilik saham dapat mengetahui baik atau buruknya sebuah pengelolaan serta pemeliharaan yang dilakukan oleh perusahaan, hal ini akan mampu meningkatkan kualitas dari hasil produk agrikultur tersebut.

PT Sampoerna Agro Tbk (SGRO) membukukan penjualan Rp 903,88 miliar sepanjang kuartal I-2020. Jumlah ini naik 19,36% dibandingkan tiga bulan pertama tahun lalu yaitu sebesar Rp 757,25 miliar. Laba bersih SGRO anjlok 88,2% dari Rp 3,58 miliar menjadi Rp 423 juta. Berdasarkan laporan keuangan SGRO, sejumlah beban SGRO tercatat meningkat. Beban lainnya terutama merupakan rugi selisih kurs dan rugi yang belum direalisasi atas nilai wajar terkait dengan kontrak *forward* jangka pendek produk minyak sawit oleh entitas anak. SGRO juga mencatat perubahan nilai wajar aset biologis dari Rp 6,95 miliar menjadi minus Rp57,59 miliar. Sebagai informasi, nilai wajar atas produk agrikultur kelapa sawit dan sagu ditentukan dengan menggunakan pendekatan pasar berdasarkan harga pasar terkait yang diterapkan terhadap estimasi volume produk. Begitu juga dengan PT Salim Ivomas Pratama Tbk (SIMP), laba usaha SIMP turun 18% menjadi Rp 143 miliar dikarenakan menderita kerugian perubahan nilai wajar aset biologis sebesar Rp 140,62 miliar dari sebelumnya untung Rp 22 miliar (Kontan, 2020).

Pada saat rapat bersama AOSSG dengan IASB, Malaysia menyatakan bahwa revisi dari IAS 41 *Agriculture* oleh IASB akan sukar untuk digunakan pada perusahaan perkebunan. AOSSG adalah suatu perkumpulan asosiasi penyusun standar akuntansi di Asia *Oceania* yang membantu menyampaikan kepentingan kawasan kepada IASB. IAS 41 memiliki perdebatan pada negara Malaysia, Indonesia juga India dalam adopsi penuh IFRS. IAS 41 mengharuskan seluruh aset biologis dinilai menggunakan nilai wajar dan selisih yang didapatkan dimasukkan pada laporan laba rugi. Di dalam *exposure draft*, IASB mengharuskan aset biologis yang belum dipanen dan masih menempel di produk agrikultur diukur menggunakan nilai wajar. Menurut negara Malaysia, aset biologis yang belum dipanen akan sangat sukar untuk menggunakan nilai wajar (Ikatan Akuntan Indonesia, 2013).

Faktanya masih ditemukan perusahaan yang belum mengungkapkan informasi sesuai dengan praktik akuntansi yang diinginkan oleh pengguna. Hal ini akan menyebabkan pengguna kesulitan dalam membuat keputusan penilaian mereka. Pada kenyataannya bahkan ketika pengungkapannya dilakukan wajib, ditemukan bahwa perusahaan masih memiliki fleksibilitas dalam cara mereka melaporkan informasinya (Chavent et al, 2006 dalam Maulana P, 2020).

Pada penelitian ini dijelaskan bahwa ada 4 faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Faktor pertama, *biological asset intensity* menjelaskan jumlah dari proporsi investasi perusahaan pada aset biologis yang dipunyai oleh perusahaan, dan juga dapat menjelaskan perkiraan kas yang akan didapatkan saat aset itu terjual (Jannah, 2020). Menurut Schrech (2013) dalam Kusumadewi (2018), tingkat pengungkapan dari aset biologis akan bertambah sejalan dengan bertambahnya *biological asset intensity*.



Dengan menggunakan laporan tahunan sebagai sarana komunikasi antara manajemen dengan pemilik perusahaan maka dibutuhkan suatu laporan yang menjelaskan mengenai aset milik perusahaan terutama aset biologis atau yang disebut dengan intensitas aset biologis. Sehingga dengan adanya pengungkapan informasi mengenai aset biologis akan menjadi sinyal positif bagi penerima sinyal (*stakeholders*) tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Amelia (2017) dan Duwu et al., (2018) menemukan bahwa *biological asset intensity* akan mempengaruhi pengungkapan aset biologis.

Faktor kedua yaitu ukuran perusahaan, yaitu suatu perbandingan yang membedakan perusahaan dengan menggunakan banyak cara baik itu dari total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, ataupun jumlah penjualan (Machfoedz, 1994 dalam Rahmahita, 2020). Semakin besar suatu perusahaan maka ia akan memiliki tuntutan yang besar dari pemegang saham dalam menyediakan laporan keuangan yang lebih transparan, tetapi pada perusahaan kecil melakukan pengungkapan wajibnya untuk mematuhi peraturan yang ada (Nuryaman, 2015). Hal ini sependapat dengan hasil penelitian Amelia (2017) dan Duwu et al., (2018) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan aset biologis.

Faktor ketiga yaitu jenis kantor akuntan publik. Kantor Akuntan Publik (KAP) yaitu badan usaha yang berdiri berdasarkan ketentuan dari peraturan perundang-undangan yang telah mendapatkan izin usaha menurut Undang-undang Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik (R. P. Sari et al., 2020:52). Menurut Nuryaman (2009) dalam (Putri & Siregar, 2019) ada keterkaitan antara kepatuhan pengungkapan dan perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four*. Perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibandingkan dengan perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *non-Big Four*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Alfiani & Rahmawati, 2019) dan (Putri & Siregar, 2019) yang menyatakan bahwa jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Faktor keempat yaitu profitabilitas. Profitabilitas diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (Prihadi, 2019:166). Menurut Abrar (2019), perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan cenderung melakukan pengungkapan laporan keuangan secara berlebih. Dengan tingginya profitabilitas perusahaan juga meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dan kinerja perusahaan. Dan juga akan semakin luas pula pengungkapan pada laporan keuangan. Perusahaan profitabilitas yang tinggi mempunyai sumber daya keuangan yang tinggi pula sehingga membuat mereka mengungkapkan informasi baik yang diwajibkan maupun yang tidak (Rahmahita, 2020). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Riski et al., 2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh pada pengungkapan aset biologis.

Terdapat 4 rumusan masalah: Pertama, menguji dan menganalisis pengaruh *biological asset intensity* terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia. Kedua, menguji dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia. Ketiga, menguji dan menganalisis pengaruh jenis kantor akuntan publik terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia. Keempat, menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia.

Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan memfokuskan penelitian pada perusahaan perkebunan di Indonesia dan memperluas sampel hingga perusahaan *plantation* (perkebunan) di Malaysia. Hal ini dilakukan karena peneliti ingin melihat faktor apa yang mempengaruhi perusahaan perkebunan Indonesia dan Malaysia dalam mengungkapkan aset biologisnya, serta karena adanya suatu pernyataan dari Malaysia yang menyatakan bahwa revisi IAS 41 sangat sulit untuk diaplikasikan.

PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Biological Assets Intensity dan Pengungkapan Aset Biologis

Pengungkapan aset biologis berguna untuk menyampaikan sinyal tentang kepemilikan aset biologis perusahaan. Melalui pengungkapan ini akan menjadi sinyal positif bagi penerima sinyal tersebut. Hal ini lah yang mendasari hubungan antara *biological assets intensity* dengan pengungkapan aset biologis, yaitu teori pensinyalan. Dengan melaporkan aset biologis akan memastikan ketaatan pengungkapan untuk memberikan informasi kepada pemakai laporan keuangan (Duwu et al., 2018). Besarnya aset biologis yang dimiliki perusahaan biasanya diungkapkan dalam jumlah aset biologis yang dapat ditemukan pada bagian aset didalam laporan posisi keuangan perusahaan. *Biological asset intensity* menjelaskan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang mereka miliki (Jannah, 2020).

Menurut Kusumadewi (2018), semakin bertambahnya investasi perusahaan agrikultur terhadap aset biologisnya, maka akan bertambah pula tingkat pengungkapan aset biologisnya. Ini adalah bentuk pelaporan perusahaan agrikultur atas aset utama yang mereka miliki dan kelola serta menjadikannya sumber pendapatan bagi perusahaan pada sektor agrikultur. Beberapa penelitian memberikan bukti bahwa ada keterkaitan antara *biological assets intensity* terhadap pengungkapan aset biologis oleh Amelia (2017); Duwu et al., (2018); Putri & Siregar (2019) yang menjelaskan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis pertama yaitu:

H₁ : *Biological assets intensity* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Aset Biologis

Ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada pengungkapan aset biologis. Maksudnya, semakin besar ukuran perusahaan maka pengungkapan aset biologis dalam perusahaannya juga semakin meningkat. Perusahaan besar biasanya memiliki total aset yang besar begitu pula sebaliknya pada perusahaan kecil biasanya mempunyai total aset yang kecil. Menurut Deviyanti (2020), didalam teori *stakeholder* dikatakan bahwa perusahaan besar memiliki banyak kelebihan, salah satunya mendapatkan banyak perhatian dari pihak eksternal. Semakin besar suatu perusahaan maka akan menghadapi tuntutan yang lebih dari *stakeholders*nya dalam menyajikan laporan keuangan yang lebih transparan, sedangkan perusahaan berukuran kecil mengungkapkan aset biologisnya untuk mematuhi standar yang berlaku (Nuryaman, 2015).

Ukuran perusahaan juga suatu tekanan yang bisa membuat manajemen perusahaan mengungkapkan aset biologisnya. Perusahaan yang besar dapat dilihat dari aset yang dimilikinya, semakin banyak asetnya maka semakin profesional dia untuk mengungkapkan aset biologisnya. Perusahaan besar akan berusaha melakukan hal-hal yang sesuai dengan peraturan untuk melakukan pengungkapan aset biologis (Kamijaya, 2019). Beberapa peneliti memberikan bukti bahwa ada keterkaitan antara ukuran perusahaan pada pengungkapan aset biologis oleh Duwu et al., (2018), Kamijaya (2019), dan Jannah (2020) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh pada pengungkapan aset biologis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditarik hipotesis kedua yaitu:

H₂ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Jenis KAP dan Pengungkapan Aset Biologis

Perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* mengungkapkan lebih banyak informasi dari pada yang berafiliasi dengan KAP *non-Big Four* (Duwu et al., 2018). Jika perusahaan bekerja sama dengan KAP *The Big Four* akan membuat perusahaan lebih banyak mengungkapkan aset biologisnya karena laporan keuangannya diaudit oleh auditor yang terpercaya. KAP *The Big Four* cenderung lebih berpengalaman dalam melakukan pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur dikarenakan mereka telah terbiasa mengaudit perusahaan-perusahaan yang berbasis dinegara yang telah terlebih dahulu



menggunakan standar IAS 41: *Agriculture*. Sehingga perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* tidak mengalami kesulitan, berbeda dengan yang berafiliasi dengan KAP *non-big four* dimana standar ini merupakan standar yang benar-benar baru bagi mereka (Abrar, 2019).

Menurut Nuryaman (2009) dalam Putri & Siregar (2019) menyimpulkan adanya keterkaitan antara kepatuhan pengungkapan dengan perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four*. Beberapa peneliti mengungkapkan bahwa jenis KAP berpengaruh pada pengungkapan aset biologis yang dilakukan oleh Abrar (2019) dan Alfiani & Rahmawati (2019), perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* lebih banyak mengungkapkan informasi dari pada perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *non-Big Four*. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditarik hipotesis ketiga yaitu:

H₃ : Jenis KAP berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

Profitabilitas dan Pengungkapan Aset Biologis

Perusahaan yang menghasilkan profitabilitas akan mengungkapkan lebih banyak sebab manajemen dari perusahaan berusaha untuk meyakinkan pengguna laporan keuangan bahwa perusahaan berada pada posisi persaingan yang kuat (Jannah, 2020). Dengan profitabilitas yang tinggi menjamin perusahaan memberikan pengungkapan aset biologis secara meluas dari pada perusahaan perkebunan dengan profitabilitas rendah (Riski et al., 2019).

Cara yang paling efisien bagi organisasi agar bisa berkomunikasi dengan *stakeholders* yaitu dengan laporan keuangan, salah satunya melalui pengungkapan aset biologis. Penelitian yang dilakukan oleh (Riski et al., 2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditarik hipotesis keempat yaitu:

H₄ : Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Peneliti menggunakan perusahaan perkebunan pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Malaysia *Stockbiz* sebagai populasinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari situs resmi BEI (idx.co.id) data jumlah perusahaan perkebunan di Indonesia yang terdaftar pada BEI hingga Maret 2020 berjumlah 19 perusahaan dan berdasarkan data yang diperoleh dari situs Malaysia *Stockbiz*. Data jumlah perusahaan perkebunan di Malaysia yang terdaftar di Malaysia *Stockbiz* hingga Maret 2020 berjumlah 44 perusahaan. Pengambilan sampel pada penelitian ini digunakan dengan metode *purposive sampling* selama tiga periode yaitu 2016, 2017 dan juga 2018 dengan kriteria sebagai berikut ini:

Tabel 1

Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian Perusahaan Perkebunan Indonesia

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan perkebunan terdaftar di BEI periode 2016-2018	19
Total perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> pada 2016-2018 dan periode akhir tahunnya tidak pada bulan Desember	(4)
Sampel perusahaan perkebunan Indonesia yang memenuhi kriteria	15

Sumber: Bursa Efek Indonesia (2020)

Tabel 2
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian Perusahaan Perkebunan Malaysia

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan perkebunan yang terdaftar di Malaysia Stock.biz periode 2016-2018	44
Total perusahaan yang tidak mempublikasikan <i>annual report</i> periode 2016-2018	(2)
Total perusahaan yang periode akhir tahunnya tidak pada bulan Desember	(17)
Sampel perusahaan perkebunan Malaysia yang memenuhi kriteria	25

Sumber: *Malaysia Stockbiz* (2020)

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kuantitatif dengan sumber data sekunder. Data ini diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (BEI), *website* *Malaysia Stockbiz* dan/atau *website* dari masing-masing perusahaan dan berbagai sumber lain yang relevan dari buku, artikel dan penelitian terdahulu yang terkait dengan perlakuan aset biologis.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan metode observasi dokumentasi dan juga studi pustaka. Metode observasi dokumentasi adalah metode dengan melihat laporan keuangan perusahaan yang akan diteliti. Studi pustaka dilakukan dengan mencari teori yang relevan dengan pokok bahasan dan telaah terhadap teori tersebut.

Variabel Dependen

Pengungkapan Aset Biologis

Variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan aset biologis. Pengungkapan aset biologis yaitu penyampaian informasi secara formal dalam laporan tahunan perusahaan agrikultur mengenai aset biologis yang dikelola (Deviyanti, 2020). Variabel ini diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan aset biologis. Peneliti menggunakan metode *dummy* variabel yaitu diberi nilai 1 jika item tersebut diungkapkan dan nilai 0 jika item tersebut tidak diungkapkan. Selanjutnya, total pengungkapan aset biologis dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{Indeks Wallace: } \frac{n}{40} \times 100\%$$

Keterangan: n = total item yang diungkapkan perusahaan

Sumber: Duwu et al., (2018)

Variabel Independen

Biological Assets Intensity

Biological Assets Intensity yaitu menjelaskan seberapa besar proporsi investasi perusahaan kepada aset biologis yang dimiliki perusahaan, dan juga dapat menjelaskan perkiraan kas yang diterima jika aset tersebut dijual (Jannah, 2020). Adapun rumus untuk menghitung *biological assets intensity* adalah:

$$\text{Biological Assets Intensity Ratio} = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

Aset biologis = aset hewan ataupun tanaman hidup yang dimiliki oleh perusahaan

Total aset = total aset yang dimiliki perusahaan

Sumber: Alfiani & Rahmawati (2019)

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu suatu skala membedakan perusahaan menjadi perusahaan besar dan kecil melalui berbagai cara seperti total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata tingkat penjualan, juga jumlah penjualan (Machfoedz, 1994 dalam Rahmahita, 2020). Adapun rumus ukuran perusahaan adalah:



$$Size = \ln (\text{Total Aset})$$

Keterangan:

Ln = Logaritma Natural

Total Aset = Jumlah aset yang dimiliki perusahaan pada laporan keuangan

Sumber: Jannah (2020)

Jenis KAP

Kantor akuntan publik (KAP) adalah badan usaha yang berdiri berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan dan telah mendapatkan izin usaha sesuai Undang-undang Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik (R. P. Sari et al., 2020:52). Dengan mengaudit laporan keuangan perusahaan maka dibutuhkan KAP (Kantor Akuntan Publik) yang berkualitas, yaitu KAP *The Big Four*. Variabel tersebut diukur menggunakan angka *dummy* sebagai berikut:

Skor 1 (satu) = Perusahaan berafiliasi dengan KAP *The Big Four*

Skor 0 (nol) = Perusahaan berafiliasi dengan KAP *non-Big Four*

Sumber: Alfiani & Rahmawati (2019)

Profitabilitas

Profitabilitas yaitu kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba (Prihadi, 2019:166). Pada penelitian ini diproksikan dengan *Return On Asset* (ROA), yaitu rasio menjelaskan keuntungan dari setiap rupiah aset yang digunakan. Adapun rumus dari pengukuran ROA adalah sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}}$$

Keterangan:

Laba bersih setelah pajak = Laba bersih setelah pajak pada laporan keuangan

Total aset = Total aset yang dimiliki perusahaan

Sumber: Duwu et al., (2018)

Metode Analisis Data

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberi gambaran dari data melalui nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum (Ghozali, 2018:19).

Uji Normalitas Data

Uji normalitas digunakan untuk menganalisa model penelitian yang digunakan apakah berdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian ini menggunakan pendekatan *Kolmogorov-Smirnov Test* dengan membandingkan *Asymptotic Significance* 5%, dasar keputusan memiliki distribusi normal jika *Asymptotic Significance* > 0,05 (Ghozali, 2018:161).

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan dalam pengujian apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel bebas (independen). Uji ini dilihat dari besarnya nilai *tolerance* dan nilai *variance inflation factor* (VIF), yaitu nilai VIF yang tidak melebihi dari 10 dan nilai *tolerance* tidak kurang dari 0,10 berarti persamaan regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas (Ghozali, 2018:107).

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas digunakan untuk menguji apakah model regresi memiliki perbedaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak mengalami heterokedastisitas (Ghozali, 2018:137). Pengujian ini dilakukan dengan melihat grafik plot dan juga uji statistik. Penelitian ini menggunakan uji statistik korelasi *spearman*.

Uji Autokorelasi

Uji ini dilakukan untuk menguji apakah ada kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya maka akan muncul autokorelasi (Ghozali, 2018:111). Uji ini dapat diketahui dengan menggunakan uji *Durbin-Warson*.

Pengujian Hipotesis

Uji Analisis Regresi Linier Berganda

Metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda, karena penelitian ini memiliki lebih dari 1 variabel bebas terhadap variabel terikat. Persamaan dalam penelitian ini untuk menguji hipotesis secara keseluruhan adalah:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Pengungkapan aset biologis
X ₁	= <i>Biological Asset Intensity</i>
X ₂	= Ukuran Perusahaan
X ₃	= Jenis KAP
X ₄	= Profitabilitas
α	= Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien Regresi
ε	= Error

Koefisien Determinasi

Pengujian ini untuk melihat kemampuan model dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Nilai koefisien determinasi berkisar antara nol dan satu. Apabila nilai R² mendekati angka nol, maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, dan sebaliknya. Pada penelitian ini menggunakan nilai *Adjusted R²* (Ghozali, 2018:97).

Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Dilakukan untuk menunjukkan pengaruh satu variabel penjelas (independen) dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018:98).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3

Hasil Statistik Deskriptif Perusahaan Perkebunan Indonesia

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAB	45	37.50	65.00	49.9444	9.76265
BAI	45	.0070	.7159	.351900	.2114013
SIZE	45	27.6082	31.1768	29.688091	.9708846
KAP	45	0	1	.53	.505
ROA	45	-.4363	.1182	.004144	.0917360
Valid N (listwise)	45				

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS (2020)

Pengungkapan aset biologis menunjukkan nilai minimum sebesar 37,50 yaitu 15 item pengungkapan yang diartikan bahwa perusahaan mengungkapkan aset biologis paling rendah, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 65 atau 26 item pengungkapan yang berarti bahwa pengungkapan aset biologis paling tinggi yaitu 26 item. *Biological Assets Intensity* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0070 atau 0,7% yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai nilai intensitas aset biologis terendah, sedangkan nilai maksimumnya



sebesar 0,7159 atau 71,59% ini menjelaskan perusahaan tersebut memiliki nilai *biological assets intensity* yang tinggi. Ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 27,6082 ini menjelaskan perusahaan tersebut memiliki aset paling rendah dari pada perusahaan lainnya, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 31,1768 yang menjelaskan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset yang paling tinggi. Jenis KAP menunjukkan nilai minimum 0 yang berarti perusahaan berafiliasi dengan KAP *non big four*, sedangkan nilai maksimum 1 yang berarti perusahaan berafiliasi dengan KAP *the big four*. Profitabilitas dengan *Return on Assets* (ROA) menunjukkan nilai minimum -0,4363 yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang terendah, sedangkan nilai maksimum 0,1182 yang berarti perusahaan tersebut memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang tertinggi.

Tabel 4

Hasil Statistik Deskriptif Perusahaan Perkebunan Malaysia

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PAB	75	37.50	72.50	52.6333	9.63781
BAI	75	.0000	.6010	.159077	.1803306
SIZE	75	26.8429	31.8598	29.085471	1.1011596
KAP	75	0	1	.68	.470
ROA	75	-.2295	.2322	.018697	.0592868
Valid N (listwise)	75				

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS (2020)

Pengungkapan aset biologis menunjukkan nilai minimum sebesar 37,50 atau 15 item pengungkapan yang berarti perusahaan itu memiliki pengungkapan yang terendah karena mengungkapkan 15 item sedangkan nilai maksimumnya sebesar 72,50 atau 29 item pengungkapan yang berarti perusahaan itu memiliki pengungkapan aset biologis tertinggi karena mengungkapkan 29 item. *Biological Assets Intensity* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0000 atau 0% yang menjelaskan nilai *biological assets intensity* terendah perusahaan tersebut, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,6010 atau 60,1% yang menjelaskan nilai *biological assets intensity* tertinggi perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum sebesar 26,8429 yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki aset terendah dari perusahaan lainnya, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 31,8598 yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki aset tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya. Jenis KAP menunjukkan nilai minimum 0 yang berarti perusahaan berafiliasi dengan KAP *non big four*, sedangkan nilai maksimum 1 yang berarti perusahaan berafiliasi dengan KAP *the big four*. Profitabilitas menunjukkan nilai minimum sebesar -0,2295 yang berarti bahwa perusahaan itu memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba terendah, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,2322 yang berarti bahwa perusahaan itu memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba tertinggi.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6 berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Normalitas Perusahaan Perkebunan Indonesia

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			45
Test Statistic			.149
Asymp. Sig. (2-tailed)			.014 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		.243 ^d
	99% Confidence	Lower Bound	.232
	Interval	Upper Bound	.254

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS (2020)

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai *Monte Carlo Significance* 0,243 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dipastikan bahwa keseluruhan data dalam penelitian ini pada perusahaan perkebunan Indonesia terdistribusi secara normal.

Tabel 6
Hasil Uji Normalitas Perusahaan Perkebunan Malaysia

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			75
Test Statistic			.077
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS (2020)

Tabel diatas menunjukkan hasil *Asymptotic Significance* sebesar 0,200 > 0,05 yang berarti bahwa data perusahaan perkebunan Malaysia pada penelitian ini telah terdistribusi secara normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8 berikut:

Tabel 7
Hasil Uji Multikolinearitas Perusahaan Perkebunan Indonesia

Coefficients ^a		Collinearity Statistics	
Model		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BAI	.534	1.873
	SIZE	.434	2.306
	KAP	.663	1.507
	ROA	.662	1.511

a. Dependent Variable: PAB

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS (2020)

Semua variabel bebas dalam penelitian ini mempunyai nilai VIF kecil dari 10 dan nilai *tolerance* besar dari 0,1, maka dapat disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen pada penelitian ini.



Tabel 8
Hasil Uji Multikolinieritas Perusahaan Perkebunan Malaysia

Model		Coefficients ^a	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	BAI	.890	1.124
	SIZE	.806	1.240
	KAP	.788	1.268
	ROA	.869	1.151

a. Dependent Variable: PAB

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS (2020)

Semua variabel bebas dalam penelitian ini mempunyai nilai VIF kecil dari 10 dan nilai *tolerance* besar dari 0,1, maka disimpulkan tidak terjadi gejala multikolinieritas antar variabel independen pada penelitian ini.

Hasil Uji Heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 9 dan Tabel 10 berikut:

Tabel 9
Hasil Uji Heterokedastisitas Perusahaan Perkebunan Indonesia

Spearman's rho		Correlations	
		Unstandardized Residual	
BAI	Correlation Coefficient	.021	
	Sig. (2-tailed)	.890	
	N	45	
SIZE	Correlation Coefficient	-.025	
	Sig. (2-tailed)	.872	
	N	45	
KAP	Correlation Coefficient	-.027	
	Sig. (2-tailed)	.858	
	N	45	
ROA	Correlation Coefficient	-.212	
	Sig. (2-tailed)	.162	
	N	45	
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000	
	Sig. (2-tailed)	.	
	N	45	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS (2020)

Berdasarkan tabel, disimpulkan bahwa semua faktor yaitu, *biological assets intensity* (0,890), ukuran perusahaan (0,872), jenis KAP (0,858), dan profitabilitas (0,162) tidak terdapat heterokedastisitas yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang besar dari 0,05.

Tabel 10
Hasil Uji Heterokedastisitas Perusahaan Perkebunan Malaysia

		Correlations	Unstandardized Residual
Spearman's rho	BAI	Correlation Coefficient	.017
		Sig. (2-tailed)	.884
		N	75
	SIZE	Correlation Coefficient	.026
		Sig. (2-tailed)	.827
		N	75
	KAP	Correlation Coefficient	.008
		Sig. (2-tailed)	.946
		N	75
	ROA	Correlation Coefficient	.015
		Sig. (2-tailed)	.897
		N	75
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.
		N	75

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS (2020)

Disimpulkan bahwa semua faktor yaitu, *biological assets intensity* (0,884), ukuran perusahaan (0,827), jenis KAP (0,946), dan profitabilitas (0,897) tidak terdapat heterokedastisitas yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

Hasil Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 11 dan Tabel 12 berikut:

Tabel 11

Hasil Uji Autokorelasi Perusahaan Perkebunan Indonesia

Nilai DW	Nilai DL	Nilai DU	4-DL	4-DU	Kesimpulan
2,169	1,3357	1,7200	2,6643	2,2800	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS (2020)

Hasil Durbin-Watson hitung yaitu 2,169 dan nilai tersebut berada diantara nilai DU dengan 4-DU, antara 1,7200 dan 2,2800, yang berarti tidak terjadi gejala autokorelasi pada model regresi ini.

Tabel 12

Hasil Uji Autokorelasi Perusahaan Perkebunan Malaysia

Nilai DW	Nilai DL	Nilai DU	4-DL	4-DU	Kesimpulan
2,229	1,5151	1,7390	2,4849	2,261	Tidak terjadi autokorelasi

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS (2020)

Hasil Durbin-Watson hitung yaitu 2,229 dan nilai tersebut berada diantara nilai DU dengan 4-DU, antara 1,7390 dan 2,2800, yang berarti tidak terjadi gejala autokorelasi pada model regresi ini.



Hasil Analisis Regresi Berganda

Hasil analisis regresi berganda dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 13 dan Tabel 14 berikut:

Tabel 13
Hasil Analisis Regresi Berganda Perusahaan Perkebunan Indonesia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	73.124	58.991		1.240	.222
BAI	-26.819	8.113	-.581	-3.306	.002
SIZE	-.493	1.960	-.049	-.252	.803
KAP	2.185	3.049	.113	.716	.478
ROA	-65.930	16.794	-.620	-3.926	.000

a. Dependent Variable: PAB

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS (2020)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$PAB = 73,104 - 26,819 BAI - 0,493 SIZE + 2,185 KAP - 65,930 ROA + e$$

Tabel 14
Hasil Analisis Regresi Berganda Perusahaan Perkebunan Malaysia

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	T	
1 (Constant)	49.039	30.387		1.614	.111
BAI	-18.915	6.202	-.354	-3.050	.003
SIZE	.178	1.067	.020	.167	.868
KAP	2.476	2.530	.121	.979	.331
ROA	-14.368	19.087	-.088	-.753	.454

a. Dependent Variable: PAB

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS (2020)

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$PAB = 49,039 - 18,915 BAI + 0,178 SIZE + 2,476 KAP - 14,368 ROA + e$$

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 15 dan Tabel 16 berikut:

Tabel 15
Hasil Uji Koefisien Determinasi Perusahaan Perkebunan Indonesia

Model	Model Summary ^b		
	R	R Square	Adjusted R Square
1	.584 ^a	.341	.275

a. Predictors: (Constant), ROA, KAP, BAI, SIZE

b. Dependent Variable: PAB

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS (2020)

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,275 berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen sebesar 27,5%. Berarti 27,5% pengungkapan aset biologis dapat dijelaskan oleh *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, jenis KAP, dan profitabilitas, sisanya 72,5% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 16
Hasil Uji Koefisien Determinasi Perusahaan Perkebunan Malaysia

Model Summary ^b			
Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.402 ^a	.161	.114

a. Predictors: (Constant), ROA, SIZE, BAI, KAP

b. Dependent Variable: PAB

Sumber: Olah data dengan menggunakan SPSS (2020)

Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,114 berarti bahwa korelasi atau hubungan antara variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen sebesar 11,4%. Berarti 11,4% pengungkapan aset biologis dapat dijelaskan oleh *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, jenis KAP, dan profitabilitas, sisanya 88,6% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengaruh Biological Assets Intensity terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hasil analisis statistik pada perusahaan perkebunan Indonesia untuk variabel *Biological Assets Intensity* menunjukkan nilai signifikan lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu $0,002 < 0,05$ dan juga pada perusahaan perkebunan Malaysia menunjukkan nilai signifikan yang kecil dari nilai probabilitasnya yaitu $0,003 < 0,05$ yang berarti bahwa variabel *biological assets intensity* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Sehingga hipotesis pertama (H_1) yang menyatakan bahwa “*Biological Assets Intensity* berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis” diterima.

Dimana hasil ini sejalan dengan yang dilakukan oleh (Deviyanti, 2020) yang menjelaskan semakin besar *biological assets intensity* akan meningkatkan pengungkapan aset biologis. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder*, dimana teori *stakeholder* adalah perusahaan yang beroperasi tidak hanya untuk kepentingan sendiri melainkan juga memberi manfaat kepada *stakeholders* lainnya. Oleh karena itu, perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan dari *stakeholders* kepada perusahaan itu (Ulum, 2017:37). Salah satu cara untuk meningkatkan dukungan itu dengan melakukan pengungkapan aset biologis melalui peningkatan *biological assets intensity* (Deviyanti, 2020). Aset biologis merupakan aset utama pada perusahaan perkebunan, maka proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis juga harus diungkapkan secara lengkap di dalam laporan tahunan perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hasil analisis statistik perusahaan perkebunan Indonesia pada Ukuran Perusahaan menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari nilai probabilitas yaitu $0,803 > 0,05$ dan juga pada perusahaan perkebunan Malaysia menunjukkan nilai signifikan yang besar dari nilai probabilitas yaitu $0,868 > 0,05$ yang berarti variabel ukuran perusahaan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Sehingga hipotesis kedua (H_2) yaitu “Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis” ditolak.

Perusahaan perkebunan dengan total aset yang besar tidak menjamin akan memperhatikan keluasan dan kelengkapan pengungkapan aset biologisnya. Perusahaan dengan total aset kecil juga memiliki kepentingan yang sama untuk menarik perhatian pihak eksternal, sehingga mereka akan tetap mengungkapkan aset biologisnya agar dapat bersaing dengan perusahaan besar (Maulana P, 2020). Pada dasarnya, jika pengungkapan dalam laporan keuangan lengkap, maka akan mengundang banyak *stakeholders* untuk berinvestasi dan menanamkan modalnya. Hal ini dapat dilakukan oleh semua perusahaan tanpa melihat besar ataupun kecilnya ukuran perusahaan.



Kesimpulan hasil pengujian ini adalah besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan perkebunan yang dilihat dari total asetnya tidak mempengaruhi tingginya tingkat pengungkapan aset biologis. Karena pada perusahaan kecil ataupun besar, perusahaan perkebunan di Indonesia dan Malaysia tetap melakukan pengungkapan aset biologis perusahaannya.

Pengaruh Jenis KAP terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hasil analisis statistik perusahaan perkebunan Indonesia untuk variabel Jenis KAP menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari nilai probabilitas yaitu $0,478 > 0,05$ dan juga pada perusahaan perkebunan Malaysia menunjukkan nilai signifikan yang besar dari nilai probabilitas yaitu $0,331 > 0,05$ yang berarti jenis KAP secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Sehingga hipotesis ketiga (H_3) yaitu “Jenis KAP berpengaruh terhadap Pengungkapan Aset Biologis” ditolak.

Penggunaan KAP yang berafiliasi dengan *the big four* sebagai yang mengaudit perusahaan perkebunan tidak menjamin akan mengungkapkan aset biologis lebih banyak. Sesuai dengan hasil yang menunjukkan skor pengungkapan aset biologis perusahaan yang diaudit oleh KAP yang berafiliasi dengan *the big four* ataupun yang tidak berafiliasi dengan *the big four* tidak jauh berbeda. Baik KAP *The Big Four* ataupun KAP *non-Big Four*, keduanya tetap melakukan audit secara keseluruhan dan sama-sama mengungkapkan aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* ataupun KAP *non-Big Four* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis (Jannah, 2020).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hasil analisis statistik perusahaan perkebunan Indonesia untuk variabel profitabilitas menunjukkan nilai signifikan yang kecil dari probabilitas yaitu $0,000 > 0,05$ yang berarti bahwa profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Sehingga hipotesis keempat (H_4) yaitu “Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis” diterima. Perusahaan perkebunan dengan profitabilitas tinggi akan mengungkapkan aset biologis lebih luas dari pada perusahaan dengan profitabilitas rendah. Oleh karena itu, pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan menjadi pusat perhatian bagi investor dalam mengambil keputusan investasi (Riski et al., 2019). Hal ini sejalan dengan tujuan utama dari teori *stakeholder*, yaitu untuk membantu manajer perusahaan dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka dan mengurangi kerugian-kerugian bagi *stakeholders* (Ulum, 2017:35). Salah satunya dengan cara meningkatkan keuntungan investasi perusahaan yang biasa disebut dengan profitabilitas.

Namun hasil ini berbeda dengan perusahaan perkebunan di Malaysia, berdasarkan hasil analisis statistik untuk variabel profitabilitas menunjukkan nilai signifikan lebih besar dari nilai probabilitas yaitu $0,454 > 0,05$ yang berarti variabel profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan aset biologis. Sehingga hipotesis keempat (H_4) yaitu “Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis” **ditolak**. Profitabilitas dipandang sebagai ukuran kinerja dari manajer. Profitabilitas yang rendah berarti tidak efektif aktivitas perusahaan sehingga perusahaan enggan mengungkapkan laporan keuangan secara berlebih karena khawatir kehilangan para pemegang sahamnya. Jika profitabilitas tinggi menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Jika perusahaan mengungkapkan laporan keuangan secara berlebih maka pesaing akan mudah mengetahui strategi perusahaan hingga dapat melemahkan posisi perusahaan. Ini juga disebabkan perusahaan dengan keuntungan tinggi beranggapan tidak perlu melaporkan hal-hal yang mengganggu informasi kesuksesan perusahaan.

SIMPULAN

Pada perusahaan perkebunan Indonesia *biological assets intensity* dan profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, ukuran perusahaan dan jenis kantor akuntan publik (KAP) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Aset biologis merupakan aset utama pada perusahaan perkebunan, maka proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis juga harus diungkapkan secara lengkap di dalam laporan tahunan perusahaan. Perusahaan perkebunan yang memiliki profitabilitas tinggi menjamin memberikan pengungkapan aset biologis secara lebih luas dibandingkan dengan yang memiliki tingkat profitabilitas yang rendah. Penggunaan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berafiliasi dengan KAP *The Big Four* sebagai KAP yang mengaudit perusahaan perkebunan tidak menjamin pengungkapan yang lebih banyak pada aset biologis perusahaan tersebut. Sedangkan pada perusahaan perkebunan Malaysia *biological assets intensity* berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, tetapi pada ukuran perusahaan, jenis kantor akuntan publik (KAP) dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t yang telah dilakukan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut: Pertama, penelitian ini hanya menganalisis variabel *biological assets intensity*, ukuran perusahaan, jenis KAP dan profitabilitas. Masih banyak kemungkinan variabel lain yang berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Kedua, period penelitian terbatas yaitu hanya 3 periode pada tahun 2016-2018. Ketiga, penelitian ini hanya menguji pada perusahaan perkebunan sehingga kurang menggambarkan pengaruh dari pengungkapan aset biologis, dimana aset biologis merupakan aset utama dari perusahaan agrikultur.

Bagi peneliti selanjutnya yang menggunakan penelitian yang sama disarankan untuk menambah variabel lainnya yang kemungkinan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis baik variabel independen, moderasi ataupun intervening dapat memperpanjang periode pengamatan penelitian agar lebih menggambarkan hasil dari pengungkapan aset biologis. Serta disarankan untuk menambahkan perusahaan, tidak hanya dari sektor perkebunan saja, tetapi juga dari peternakan dan sektor agrikultur lainnya. Bagi pemerintah penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mengatur regulasi dari pemerintah yang mewajibkan mengenai pengungkapan aset biologis dimana pada saat ini pengungkapan aset biologis dalam laporan keuangan masih tergolong rendah. Bagi perusahaan agrikultur agar dapat melakukan pengungkapan aset biologis sesuai dengan standar yang telah ditentukan yaitu IAS 41 *Agriculture* sebagai tanggung jawab perusahaan agar mendapatkan nilai tambah dari para *stakeholders*.

REFERENSI

- Abrar, M. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Jenis Kap Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018). *Doctoral Dissertation, IIB Darmajaya*.
- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2).
- Amelia, F. (2017). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015). *Jurnal Manajemen*, 1(1).



- Deviyanti, Z. M. (2020). Pengaruh biological asset intensity, ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, jenis kap, kepemilikan asing, dan pertumbuhan perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di bursa efek indonesia. *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Indonesia*.
- Duwu, M. I., Daat, S. C., & Andriati, H. N. (2018). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis Kap, Dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(2), 56–75.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Edisi Sembilan*. Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Jannah, M. (2020). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Jenis Kap, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Pada Perusahaan Perkebunan di BEI Periode 2014-2018). *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Kamijaya, M. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, konsentrasi kepemilikan, dan profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur di bursa efek indonesia. *Doctoral Dissertation, Widya Mandala Catholic University Surabaya*.
- Kusumadewi, A. A. (2018). Pengaruh Biological Asset Intensity dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di BEI Periode 2017). *Doctoral Dissertation, Perpustakaan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unpas Bandung*.
- Maulana P, F. D. (2020). Pengaruh Biological Assets Intensity, Ukuran Perusahaan, Tingkat Internasionalisasi dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018. *Doctoral Dissertation, Universitas Pancasakti Tegal*.
- Nuryaman. (2015). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Mekanisme Corporate Governance terhadap Pengungkapan Sukarela. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1).
- Prihadi, T. (2019). *Analisis Laporan Keuangan: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, M. O., & Siregar, N. Y. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2).
- Rahmahita, D. M. (2020). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK NO. 69 (Studi Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di BEI tahun 2018). *Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Riski, T., Probowulan, D., & Murwanti, R. (2019). Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(1).
- Sari, I. M. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis Kap, Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Doctoral dissertation, Universitas Bina Darma*.
- Sari, R. P., Hastuti, S., & Ratnawati, D. (2020). *Pemeriksaan Akuntansi Berbasis International Standards On Auditing (ISA)*. Surabaya, Scopindo Media Pustaka.
- Subroto, B. (2014). *Pengungkapan Wajib Perusahaan Publik: Kajian Teori dan Empiris*. Malang, Universitas Brawijaya Press.
- Ulum, I. (2017). *Intellectual Capital: Model Pengukuran, Framework Pengungkapan dan Kinerja Organisasi*. Malang, Universitas Muhammadiyah Malang.

<https://www.idx.co.id/>

<https://www.malaysiastock.biz/>

Ikatan Akuntan Indonesia. (2013). <http://iaiglobal.or.id/>

IAI. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.69: Agrikultur*. Jakarta; Ikatan Akuntan Indonesia.

IASC. (2017). *International Accounting Standard No.41, Agriculture*. International Accounting Standard Committee.

Kontan. (2020). <https://investasi.kontan.co.id/>

